

## **Kajian Desa Swasembada Pangan Berbasis Kearifan Budaya Lokal**

Reiza Permanda Gulfa, Saraswati

*Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

email : reiza.permanda@yahoo.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk Mengamati kebiasaan masyarakat terkait keruangan pembangunan kawasan kampung adat, mengamati dan mengkaji perubahan pola diversifikasi pangan yang terjadi di Kampung Cireundeu dari segi pola konsumsi dan pola produksinya, menganalisis faktor-faktor yang bisa menguatkan dan melemahkan terkait swasembada pangan Kampung adat Cireundeu. Metode yang dilakukan yaitu menggunakan kuisioner sebagai alat untuk mendapatkan informasi yang dilakukan kepada 36 responden. Selain kuisioner, melakukan pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh adat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kepadatan penduduk, analisis LQ, analisis surplus defisit pangan, analisis kuisioner menggunakan matematika sederhana dan analisis kualitatif untuk kearifan lokal daerah penelitian. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa produksi singkong di Kampung Adat Cireundeu dari tahun ke tahun mengalami hasil yang fluktuatif ini disebabkan oleh hama kumbang uret atau kuuk. Produksi rasi dilihat dari analisis LQ dan surplus defisit, dari tahun ke tahun mengalami kecukupan (surplus) bahkan bisa mengekspor keluar daerah (swasembada).

**Kata Kunci :** Produksi Singkong, Rasi, Budaya, Swasembada

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Berdasarkan undang-undang No. 26 Tahun 2007 penataan ruang memiliki tujuan untuk mewujudkan ruang yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan berlandaskan wawasan ketahanan nasional dengan terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan, keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam serta sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia; dan perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat penataan ruang.

#### **2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat kesiapan masyarakat adat Cireundeu dalam menerima pengaruh luar melalui analisis dampak perubahan yang terjadi dalam kurun waktu 7 tahun terakhir sejak tahun 2007 hingga tahun 2014. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini difokuskan ke berbagai aspek kajian tata ruang saja, antara lain :

- 1) Mengamati kebiasaan masyarakat terkait keruangan pembangunan kawasan kampung adat.
- 2) Mengamati dan mengkaji perubahan pola diversifikasi pangan yang terjadi di Kampung Cireundeu dari segi pola konsumsi dan pola produksinya.
- 3) Menganalisis faktor-faktor yang bisa menguatkan dan melemahkan terkait ketahanan pangan Kampung adat Cireundeu.

## B. Landasan Teori

Swasembada dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan. Pangan adalah bahan-bahan makanan yang didalamnya terdapat hasil pertanian, perkebunan dan lain-lain. Jadi swasembada pangan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bahan makanan sendiri tanpa perlu mendatangkan dari pihak luar atau Swasembada pangan adalah keadaan dimana suatu negara dapat memenuhi tingkat permintaan akan suatu bahan pangan sendiri tanpa perlu melakukan impor dari pihak luar. Dan juga swasembada pangan adalah terhindarnya suatu negara dari kelaparan (Undang-Undang No 7 Tahun 1996).

Gobyah (2003), mengatakan bahwa kearifan budaya lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan budaya lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan budaya lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan budaya lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

- Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan

1. Faktor Sosial Rumah Tangga

- a. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor dari seseorang yang mempengaruhi perilakunya. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat konsumsi pangan melalui cara memilih bahan pangan, dimana orang yang berpendidikan tinggi cenderung memilih bahan pangan yang lebih baik dalam jumlah dan mutunya dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

- b. Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Cahyani, G.I (2008) bahwa jumlah anggota keluarga yang semakin banyak akan semakin mengalami kecenderungan turunnya asupan rata-rata energi dan protein per kapita per hari dengan ditunjukkan dengan prevalensi tertinggi pada rumah tangga yang beranggotakan diatas 6 orang.

2. Faktor Ekonomi/Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

3. Faktor Budaya Rumah Tangga

- a. Kepercayaan Masyarakat

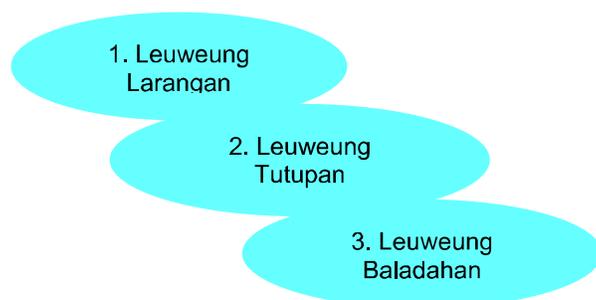
- b. Kebiasaan Makan

- c. Gizi yang memadai (singkong)

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Analisis hukum adat pertanian

Dalam masyarakat adat Cireundeu ini memiliki aturan-aturan dalam ketataruangan yang menjadi timbal balik dengan lingkungan fisik. Dalam aturan adat ada beberapa pembagian kawasan-kawasan dari tingkatan paling atas hingga paling bawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini mengenai Penataan Ruang pertanian Berdasarkan Adat Cireundeu.



Gambar diatas menunjukkan leuweung atau hutan yang memiliki arti leuweung larangan adalah kawasan lindung seperti hutan resapan dan mata air. Kawasan lindung tersebut tidak boleh tersentuh tangan manusia sama sekali apalagi untuk memasukinya. Leuweung baladahan adalah hutan penyangga yang berfungsi sebagai penyangga kawasan lindung dan budidaya. Pada kawasan penyangga ini terdapat tanaman tahunan seperti pohon pinus. Leuweung baladahan adalah kawasan budidaya yang berfungsi sebagai kawasan pertanian seperti tanaman singkong, jagung, dan tanaman-tanaman perkebunan lainnya.

## 2. Analisis Pengolahan Singkong

Sebagai makanan pengganti beras, singkong yang telah menjadi rasi memiliki kecukupan gizi dan karbohidrat yang sama dengan beras, selain itu rasi memiliki banyak serat dan rendah gula (sangat cocok untuk terapi diabetes dan untuk diet) akan tetapi singkong rendah protein, untuk mengatasi rendah protein tersebut masyarakat Kampung Adat Cireundeu memakan protein nabati seperti tahu, tempe dan protein hewani seperti daging ayam, sapi dan protein-protein hewani lainnya. Untuk mengetahui hasil pertaniannya terdapat jenis komoditi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel Analisis LQ Produksi Hasil Pertanian di Kampung Adat Cireundeu Tahun 2013**

No	Jenis Tanaman	Produksi Cireundeu (Ton)	Produksi Kecamatan Cimahi Selatan (Ton)	Nilai LQ	Keterangan
1	Padi	0,50	5,89	0,17	Non Basis
2	Jagung	0,50	9,89	0,10	Non Basis
3	Singkong	100,00	150,00	1,30	Basis
4	Ubi Jalar	0,50	16,00	0,06	Non Basis
5	Kacang	0,50	4,10	0,24	Non Basis
6	Kedelai	0,00	0,00	0,00	Non Basis
7	Sayuran	0,50	2,80	0,35	Non Basis
8	Buah-	0,50	5,60	0,17	Non Basis
9	Lain-Lain	1,00	9,00	0,22	Non Basis
Jumlah		104,00	203,28	2,61	Basis

Sumber : Profil RW 10 Kelurahan Leuwigajah, tahun 2013 dan hasil analisis

**Tabel Produksi dan Hasil Olahan Singkong di Kampung Adat Cireundeu**

Tahun	Produksi Singkong			Hasil Olahan (Ton)	
	Luas Panen (Ha)	Hasil Ton/Ha	Total (Ton)	Tapioka	Rasi
2008	44	6,83	300,34	90,10	45,05
2009	44	6,83	300,45	90,14	45,07
2010	44	5,47	240,64	72,19	36,10
2011	44	6,86	301,74	90,52	45,26
2012	44	6,80	298,99	89,70	44,85
2013	44	7,02	308,66	92,60	46,30
Jumlah	264	39,79	1750,82	525,25	262,62
Rata-Rata	44	6,63	291,80	87,54	43,77

Sumber : Profil RW 10 Kelurahan Leuwigajah 2013 dan hasil analisis 2014

Keterangan :

Produksi Tapioka = 30% dari berat bahan baku

Produksi Rasi = 15% dari berat bahan baku

Pada tabel diatas menunjukkan adanya fluktuatif dari tahun ke tahun. ini disebabkan oleh hama kumbang uret atau “kuuk”. Pada tahun 2010 ini ketersediaan rasi sebagai bahan makanan pokok keluarga Kampung Adat Cireundeu hanya 36,10 ton, berbeda dengan tahun-tahun yang lain ketersediaan rasi cukup tinggi. perbandingan antara produksi rasi dan konsumsi rasi di Cireundeu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel Produksi Rasi dan Konsumsi Rasi Keluarga di Kampung Adat Cireundeu**

Tahun	Produksi Rasi (Ton)	Rata-rata Konsumsi Rasi menurut kuesioner (Ton)	Rata-rata Konsumsi Rasi menurut SNI (Ton)	Surplus/ Defisit
2008	45,05	6,84	20,52	Surplus
2009	45,07	6,84	20,52	Surplus
2010	36,10	6,84	20,52	Surplus
2011	45,26	6,84	20,52	Surplus
2012	44,85	6,84	20,52	Surplus
2013	46,30	6,84	20,52	Surplus

Sumber : Profil RW 10 Kelurahan Leuwigajah 2013 dan hasil analisis 2014

- $Dik = \text{Jumlah Penduduk (Agama Kepercayaan)} = \frac{191}{5} \text{ orang} = 38 \text{ KK}$   
 dari hasil kuisisioner setiap keluarga mengkonsumsi rasi 0,5 kg/hari.  
 $38 \times 0,5 \times 360 = 6840 \text{ kg}$   
 $= 6,84 \text{ ton}$

- Dik = Jumlah Penduduk (Agama Kepercayaan) =  $\frac{191}{5}$  orang = 38 KK  
dari hasil SNI kebutuhan karbohidrat setiap keluarga mengkonsumsi rasi 1,5 kg/hari.  
 $38 \times 1,5 \times 360 = 20.520$  kg  
 $= 20,52$  ton

Perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa konsumsi rasi dihitung berdasarkan Jumlah keluarga yang mengkonsumsi rasi yaitu sebesar 191 orang (agama kepercayaan). Jika rata-rata setiap keluarga mengkonsumsi rasi sebanyak 0,5 kg/hari, maka dalam setahun (360 hari) kebutuhan rasi diperkirakan sebesar 6840 kg = 6,84 ton. Pada perhitungan selanjutnya hasil produksi dan konsumsi singkong dihitung menurut kebutuhan standarisasi dari SNI yaitu jumlah keluarga yang mengkonsumsi rasi ada 191 orang. setiap keluarga menurut SNI membutuhkan 300 gr karbohidrat berarti 1,5 kg per kk dan dalam setahun (360 hari) kebutuhan rasi diperkirakan 20.520 kg = 20,52 ton.

Dari segi pemasaran dan tata niaga, Kampung adat Cireundeu berdasarkan Surat Keputusan Walikota Cimahi, telah dijadikan sebagai Desa Mandiri Pangan selanjutnya disebut dengan Demapan. Program demapan ini terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu :

1. Pertanian
2. Peternakan

### 3. *Home Industry* (kuliner)

Program demapan ini mendapat Bantuan Sosial dan ditujukan kepada kelompok Afinitias (kelompok miskin). Pak Yuyun (Ketua RW. 10) mengatakan bahwa di Kampung Adat Cireundeu ini yang berjalan hanya dari segi kulinernya saja, dari ibu-ibu *home industry*. Hasil *home industry* ini berupa makanan-makanan yang berbahan dasar dari singkong atau dikenal dengan istilah serba singkong yang kemudian dijual sebagai *merchandise* untuk pengunjung yang datang ke Kampung Adat Cireundeu ini.

Disamping itu, masyarakat adat hanya terbuka pada laki-laki karena sebagai pimpinan keluarga yang memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan. Dari tingkat pendidikan masyarakat adat masih terdapat yang tidak mengenyam bangku pendidikan. Berdasarkan temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa masih ada anggapan bahwa ilmu tidak didapatkan melalui pendidikan formal melainkan belajar dengan alam.

Dari tingkat penghasilan masyarakat adat, walaupun makanan pokoknya singkong, pendapatan dan tanggungan perbulannya bisa dikatakan sejahtera. itu disebabkan karena tidak harus bingung untuk membeli makanan pokok seperti masyarakat lainnya seperti beras.

Dari status kepemilikan lahan, masyarakat adat masih ada yang menyewa lahan kepada pemilik lahan yang ada disekitar lokasi pertaniannya. Disamping itu, untuk tenaga kerja, masyarakat adat menggunakan tenaga kerja orang cireundeu juga. Itu dikarenakan upah yang dibayar bukan berupa uang melainkan singkong, karena masyarakat adat beranggapan bahwa singkong yang dihasilkan sebagai pemenuh kebutuhan pokok (*subsisten*).

Untuk pemupukan, Masyarakat adat menggunakan pupuk kandang (untuk lahan 1-2 ha) yang dihasilkan dari kotoran ternak hewan dan memakai pupuk kimia (lahan >2ha). Hasil panen singkong rata-rata mencapai 7,04 ton/tahun/ha. dari lahan yang ada yaitu 44 ha.

#### **D. Kesimpulan**

Desa Swasembada pangan adalah nama yang cocok untuk Kampung Adat Cireundeu karena suatu wilayah yang dapat memenuhi kebutuhan makanan pokoknya dan bisa di ekspor ke luar.

Kampung Adat Cireundeu sangat menjaga tradisi leluhur sehingga sekarang kampung adat tersebut menjadi potensi desa swasembada pangan menuju desa mandiri pangan. Ini adalah potensi yang menguatkan Kampung Adat Cireundeu yang. Salah satu hal-hal yang menguatkan Kampung Adat Cireundeu yaitu :

- Taat pada tradisi leluhur
- Menjaga kelestarian lingkungan
- Dari penetapan kawasan strategis kota. Kelurahan Leuwigajah khususnya Kampung Adat Cireundeu adalah kawasan strategis peruntukan wisata alam dan wisata buatan.

Akan tetapi disamping ada yang menguatkan kampung adat juga ada yang melemahkan yaitu Pada kebijakan dan strategi Penataan ruang Kota Cimahi (Bappeda 2010-2030, hal 2 kolom G) Peningkatan pelayanan persampahan Kota Cimahi berbunyi Pengamanan TPSA Leuwigajah melalui upaya mewujudkan kawasan hijau atau Buffer Zone di arela TPA Leuwigajah. Upaya Pengembang untuk membangun Permukiman di sekitar lokasi Cireundeu, Budaya Masyarakat Luar, dll

#### **Daftar Pustaka**

Cahyani, G. I. 2008. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis Di Kabupaten Banyumas. Thesis. Program Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

RTRW Kota Cimahi Tahun 2010-2030

Undang-Undang No 7 Tahun 1996 Tentang Pangan

<http://ardhilusti.blogspot.com/2013/04/kearifan-budaya-lokal.html>